

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan ekspor, kebutuhan industri dalam negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani. Dari beragam komoditas, tanaman padi merupakan komoditas yang strategis dalam membangun sektor ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional. (Arbi & Junaidi, 2018)

Di Indonesia penggunaan beras terutama untuk konsumsi rumah tangga atau biasa disebut dengan *food intake* dengan total penggunaan rata-rata 23,02 juta ton, data tersebut mengalami peningkatan 1,34% pertahun dari tahun 1981 hingga tahun 2018. Namun dalam jangka periode waktu yang lebih pendek konsumsi beras tingkat rumah tangga meningkat 1,06% per tahun dengan rata-rata konsumsi beras tingkat rumah tangga sekitar 25,34 juta ton antara tahun 2015 hingga tahun 2019. (Kementan, 2020)

Data dari BPS Yogyakarta, dari bulan Januari sampai Desember 2020 produksi padi di D.I Yogyakarta diperkirakan berkisar 533,65 ribu ton GKG, atau mengalami kenaikan sebanyak 173,42 ton atau mengalami kenaikan sebesar 0,03% dibandingkan total produksi padi pada tahun 2019. (BPS Yogyakarta, 2020).

Tabel 1. Data Produksi Padi Sawah dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2017

Kecamatan	Produksi (Ton/GKG)
1. Moyudan	19.705
2. Minggir	21.118
3. Seyegan	21.120
4. Godean	19.333
5. Gamping	16.398
6. Mlati	13.108
7. Depok	5.808
8. Berbah	17.086
9. Prambanan	17.567
10. Kalasan	19.531
11. Ngemplak	24.082
12. Ngaglik	20.082
13. Sleman	17.843
14. Tempel	13.477
15. Turi	5.831
16. Pakem	19.895
17. Cangkringan	17.084
Jumlah/Total	289.070

Sumber : BPS Sleman 2017

Dapat dilihat jika dari data (Badan Pusat Statistik, 2017) mengenai total produksi padi per kecamatan, baik itu hasil produksi padi organik, semi organik, serta konvensional yang terdapat di Kabupaten Sleman mencapai 289.070 ton. Dengan produksi padi terbesar terletak di Kecamatan Seyegan sebesar 21.120 ton dan produksi padi paling sedikit terletak di Kecamatan Depok sebesar 5.808 ton.

Dalam peningkatan produktivitas padi sejauh ini lebih banyak dilakukan dengan penggunaan bahan agrokimia. Bahan agrokimia yang digunakan yang terutama adalah pupuk, pestisida, fungisida, dan herbisida. Hingga kini, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik dan pestisida dalam melakukan budidaya usahatani padi masih terbilang sangat tinggi, bahkan penggunaannya seringkali berlebihan. Penyebab petani tetap menggunakan bahan agrokimia dalam melakukan budidaya, dikarenakan respon tanaman terhadap penggunaan pupuk

kimia sangat cepat, dan dapat terlihat langsung hasilnya, beserta adanya kebijakan pupuk murah melalui subsidi pemerintah, terutama pada pupuk urea. (BPTP Jawa Barat, 2015)

Anggaran untuk subsidi pupuk kimia yang terdapat pada APBN tahun 2020 dialokasikan sebesar Rp26.627,4 miliar, anggaran tersebut untuk kebutuhan pupuk sebanyak 7,95 juta ton. Namun jika dilihat, jumlah tersebut lebih rendah sebesar Rp10.474,2 miliar apabila dibandingkan dengan outlook anggaran subsidi pupuk yang terdapat pada APBN tahun 2019 sebesar Rp37.101,6 miliar (Andini, 2020). Dengan harga pupuk kimia dan pestisida mengalami kenaikan, maka petani padi akan mencari alternatif lain yang lebih terjangkau, selalu tersedia, memiliki jumlah yang cukup melimpah, dan juga mudah untuk ditemukan, yakni bahan-bahan organik. Petani dapat membuat sendiri dari bahan-bahan organik tersebut, sehingga dapat mengurangi biaya *input* dalam melakukan usahatani (Eviyati, 2017)

Terdapat beberapa keuntungan dalam penggunaan pertanian organik yaitu lebih mengedepankan pertanian yang bersifat berkelanjutan, penggunaan input luar yang rendah, membuat perubahan pola konsumsi manusia, menghasilkan produk makanan yang berasal dari hasil panen pertanian organik, adanya dukungan dari lembaga pemerintah dan swasta, serta terdapat dampak yang baik bagi lingkungan. (Yandri, 2010)

Diperlukan masa transisi untuk merubah dari pertanian padi non organik untuk menuju ke pertanian dengan system organik. Ketika memasuki masa transisi tersebut, proses usahatani padi yang dilakukan oleh petani tersebut, disebut dengan pertanian padi semi organik, dikarenakan dalam budidayanya masih adanya penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam menjalankan proses budidaya,

meskipun dalam jumlah sedikit. Maka dari itu, sebagai Langkah awal dalam melakukan masa transisi tersebut, menerapkan system pertanian padi menggunakan budidaya semi organik sangat diperlukan untuk tetap mempertahankan produktivitas lahan (Supriatna et al., 2020).

Petani yang berada di Kabupaten Sleman sudah mulai menerapkan pertanian semi organik terutama pada tanaman pangan padi. Petani yang menerapkan padi semiorganik adalah petani yang masih menggunakan bahan kimia dengan jumlah yang sedikit dalam melakukan proses budidaya. Dalam pemasaran beras semi organik di Kabupaten Sleman petani belum memperoleh harga yang layak atau sesuai dengan harapan petani, harga beli yang ditetapkan oleh lembaga pemasaran tidak terdapat perbedaan harga terhadap hasil panen gabah padi semi organik dan padi konvensional atau anorganik. Penyebab dari hal ini yakni petani padi semi organik di Kabupaten Sleman belum memiliki target pasar yang luas, yang mengakibatkan petani harus melibatkan lembaga pemasaran untuk melakukan distribusi beras semi organik untuk sampai ke tangan konsumen.

Dengan melibatkan lembaga pemasaran, mengakibatkan harga yang berada ditingkat petani dengan harga ditingkat pengecer memiliki perbedaan harga yang cukup jauh. Petani yang merupakan sebagai produsen masih mendapatkan harga yang rendah sedangkan konsumen membeli beras semi organik dengan harga yang cukup tinggi dipasaran. Berdasarkan uraian tersebut, bagaimana saluran pemasaran beras semi organik yang terbentuk serta lembaga pemasaran apa saja yang terlibat? serta apakah saluran pemasaran beras semi organik di Kabupaten Sleman sudah efisien?

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran beras semi organik di Kabupaten Sleman
2. Menganalisis biaya pemasaran, margin pemasaran, dan keuntungan pemasaran beras semi organik di Kabupaten Sleman
3. Menganalisis efisiensi pemasaran berupa *farmer's share* serta Indeks Efisiensi Teknis dan Indeks Efisiensi Ekonomis pada pemasaran beras semi organik di Kabupaten Sleman

C. Kegunaan

1. Bagi petani, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai penambah informasi untuk para petani dalam mengembangkan usahatani padi semi organik
2. Bagi peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai penambah pengalaman dalam mencari ilmu dan menambah wawasan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya
3. Bagi pihak lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, informasi, bahan pertimbangan referensi untuk penelitian selanjutnya.